



ETIKA PENDIDIKAN KARAKTER ILMUWAN MUSLIM

**Elsita Insani¹⁾, Chodijah Aliya²⁾, Shoaibah Wijaya Kusuma³⁾, Hayatul Falah⁴⁾, Dominick Hoki Pinky⁵⁾,
Najwa Ananda Putri⁶⁾, Firman Syahputra⁷⁾, Muhammad Zaki⁸⁾,**

¹⁾ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia
Email: 240803067@student.umri.ac.id

²⁾ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia
Email: 240803048@student.umri.ac.id

³⁾ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia
Email: 240803057@student.umri.ac.id

⁴⁾ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia
Email: 240803062@student.umri.ac.id

⁵⁾ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia
Email: 240803012@student.umri.ac.id

⁶⁾ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia
Email: 240803047@student.umri.ac.id

⁷⁾ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia
Email: 240803055@student.umri.ac.id

⁸⁾ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia
Email: 240803069@student.umri.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of modern science and technology today often proceeds in isolation from spiritual and moral values, thereby triggering a crisis of moral degradation among academics, such as plagiarism, data manipulation, and a destructive orientation toward science. This study aims to formulate the concepts, basic principles, and relevance of character education ethics for Muslim scientists based on the Islamic perspective in order to produce a generation of scientists who are not only academically excellent but also possess high moral integrity. The method used is qualitative, specifically library research, where data collection is conducted through a critical review of classical Islamic texts and contemporary literature, followed by analysis using content analysis techniques. The research findings indicate that the ethics of character education for Muslim scientists are deeply rooted in the integration of faith, knowledge, and action, with core characteristics including sincerity, scientific integrity, humility, and social-spiritual responsibility. This character education successfully positions science not as a value-free entity, but as a value-bound one for the benefit of humanity and as a form of worship to Allah SWT.

Keywords: *Scientific Ethics, Character Education, Muslim Scientists, Islamic Philosophy of Science, Moral Degradation.*

ABSTRAK

Perkembangan sains dan teknologi modern yang pesat saat ini sering kali berjalan terpisah dari nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga memicu krisis degradasi moral di kalangan akademisi seperti plagiarisme, manipulasi data, dan orientasi sains yang destruktif. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep, prinsip dasar, dan relevansi etika pendidikan karakter bagi ilmuwan muslim berdasarkan perspektif pemikiran Islam guna mencetak generasi ilmuwan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga berintegritas moral tinggi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, di mana pengumpulan data dilakukan melalui telaah kritis terhadap teks klasik Islam serta literatur kontemporer, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pendidikan karakter ilmuwan muslim berakar kuat pada integrasi antara iman, ilmu, dan amal, dengan karakter utama meliputi keikhlasan, kejujuran ilmiah, kerendahan hati, serta tanggung jawab sosial-spiritual. Pendidikan karakter ini berhasil memosisikan ilmu pengetahuan bukan sebagai entitas yang bebas nilai, melainkan terikat nilai demi kemaslahatan umat manusia dan bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Etika Keilmuwan, Pendidikan Karakter, Ilmuwan Muslim, Filsafat Sains Islam, Degradasi Moral.*



PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam bukan sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan material manusia, melainkan sebuah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Sejak masa kejayaan peradaban Islam, para ilmuwan muslim telah menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari landasan moral dan spiritual yang kuat. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun tidak hanya dikenal sebagai ilmuwan brilian, tetapi juga sebagai pribadi yang menjunjung tinggi etika keilmuan berdasarkan ajaran Islam (Rianto and Ikhwan 2024).

Dalam era modern ini, dunia ilmu pengetahuan menghadapi berbagai tantangan moral yang kompleks. Plagiarisme, manipulasi data, penggunaan ilmu untuk tujuan yang merusak, serta terputusnya ilmu dari nilai-nilai spiritualitas menjadi persoalan nyata yang dihadapi komunitas ilmiah global. Di sinilah relevansi etika pendidikan karakter ilmuwan muslim menjadi semakin penting untuk dikaji dan diimplementasikan.

Pendidikan karakter dalam Islam tidak memisahkan antara dimensi intelektual dan dimensi spiritual. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, yang perkembangan akalnya harus berjalan seiring dengan perkembangan hati dan akhlaknya. Konsep insan kamil atau manusia sempurna dalam Islam mengisyaratkan bahwa seorang ilmuwan muslim yang sejati adalah mereka yang memiliki keunggulan ilmu sekaligus kemuliaan akhlak.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana etika pendidikan karakter ilmuwan muslim dirumuskan dalam perspektif Islam, nilai-nilai apa saja yang menjadi pilar

utamanya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan untuk melahirkan generasi ilmuwan muslim yang bermartabat dan bertakwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh melalui telaah berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, kitab-kitab klasik ulama, serta karya-karya ilmiah kontemporer yang membahas etika keilmuan Islam dan pendidikan karakter (Febrianti, Sopingi, and Musfiroh 2025).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitik, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep etika ilmuwan muslim yang ditemukan dalam literatur, kemudian menganalisis keterkaitan dan relevansinya dengan konteks pendidikan masa kini. Pendekatan ini dipilih karena sifat kajian yang bersifat normatif-filosofis sehingga memerlukan kedalaman interpretasi terhadap sumber-sumber teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur mengenai etika pendidikan karakter ilmuwan muslim menunjukkan bahwa krisis moral yang melanda dunia keilmuan saat ini, seperti meningkatnya praktik plagiarisme, manipulasi data penelitian, serta penyalahgunaan ilmu untuk kepentingan pribadi atau kelompok, tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan administratif maupun regulasi hukum. Permasalahan tersebut berakar pada lemahnya fondasi etika dan karakter yang seharusnya menjadi landasan utama bagi setiap ilmuwan. Oleh karena itu, penguatan etika keilmuan Islam menjadi kebutuhan yang sangat penting, terutama bagi lembaga pendidikan Islam



yang memiliki tanggung jawab dalam mencetak generasi ilmuwan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai etika ilmuwan muslim yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah memiliki sifat universal sehingga tetap relevan diterapkan di berbagai konteks budaya dan perkembangan zaman. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama merupakan prinsip yang diakui dalam berbagai tradisi keilmuan. Keunggulan perspektif Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan seluruh nilai tersebut dalam satu sistem yang utuh berdasarkan prinsip tauhid dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

Konsep ilmu dalam Islam menempati kedudukan yang sangat tinggi. Kata *'ilm* beserta berbagai turunannya disebut lebih dari 750 kali dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa ilmu merupakan salah satu konsep yang paling dominan dalam ajaran Islam. Allah Swt. menegaskan bahwa Dia mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11. Selain itu, wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. berupa perintah membaca melalui kata *iqra'* menjadi simbol bahwa pencarian ilmu merupakan fondasi utama peradaban Islam. Dalam perspektif Islam, ilmu dibedakan menjadi ilmu *naqliyah*, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu, dan ilmu *aqliyah*, yaitu ilmu yang diperoleh melalui proses penalaran akal. Kedua jenis ilmu tersebut dipandang saling melengkapi dan tidak bertentangan selama pengembangannya tetap berada dalam koridor tauhid. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* juga membagi ilmu menjadi ilmu *fardhu 'ain* yang wajib dipelajari oleh setiap individu dan ilmu *fardhu kifayah* yang cukup

dipelajari oleh sebagian anggota masyarakat (Yani et al., 2020). Pembagian ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem prioritas dalam pengembangan ilmu yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan sosial.

Kajian literatur menunjukkan bahwa karakter ilmuwan muslim dibangun di atas beberapa pilar etika yang saling berkaitan. Pilar pertama adalah tauhid sebagai landasan utama seluruh aktivitas keilmuan. Seorang ilmuwan muslim memandang bahwa ilmu merupakan amanah dari Allah Swt. sehingga seluruh proses pencarian, pengembangan, dan penyebaran ilmu harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta memberikan manfaat bagi sesama (Hamidah, 2021). Dengan landasan tauhid, ilmuwan tidak akan terjebak pada kesombongan intelektual karena menyadari bahwa seluruh pengetahuan yang dimilikinya merupakan karunia Allah Swt. Pilar berikutnya adalah amanah dan kejujuran ilmiah. Amanah diwujudkan melalui kejujuran dalam penelitian, ketelitian dalam mengutip sumber, menghindari plagiarisme, menyampaikan hasil penelitian secara objektif, serta memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan maupun keterbatasan penelitian. Nilai ini selaras dengan sabda Rasulullah saw. bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan dan pada akhirnya mengantarkan seseorang menuju surga.

Selain itu, sikap tawadu atau rendah hati menjadi karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan muslim. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kesadarannya bahwa masih banyak ilmu yang belum diketahuinya. Sikap tersebut tercermin dalam keteladanan Ibnu Abbas ra. yang dikenal sebagai lautan ilmu, namun tetap bersedia belajar dari siapa pun tanpa memandang



usia maupun kedudukan (Hanum, 2024). Kerendahan hati akan menjaga ilmuwan dari sifat arogan yang dapat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Di samping itu, tanggung jawab sosial juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari etika ilmuwan muslim. Ilmu tidak dipandang sebagai milik pribadi, melainkan sebagai amanah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, setiap pengembangan ilmu dan teknologi harus selalu mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkan bagi kehidupan manusia.

Karakter ilmuwan muslim juga ditopang oleh sikap istiqamah dalam menuntut ilmu. Tradisi keilmuan Islam menempatkan ketekunan, kesabaran, dan konsistensi sebagai syarat utama dalam mencapai kedalaman ilmu. Kisah Imam Syafi'i yang tetap tekun belajar meskipun hidup dalam keterbatasan menjadi teladan bahwa keberhasilan ilmiah tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh kegigihan dan semangat belajar sepanjang hayat. Istiqamah mencerminkan komitmen seorang ilmuwan untuk terus meningkatkan kualitas diri serta mengembangkan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter ilmuwan muslim tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Sejak masa awal perkembangan Islam, tradisi keilmuan yang berlangsung di masjid, madrasah, maupun *Bayt al-Hikmah* selalu mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembinaan akhlak. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan

modern, integrasi etika keilmuan dapat dilakukan melalui penyusunan kurikulum yang memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, bukan sebagai dua disiplin yang terpisah (Zuairiyah et al., 2025; Saputra, 2025). Selain itu, keteladanan pendidik memiliki peran yang sangat penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari sikap dan perilaku gurunya. Lingkungan belajar yang membiasakan kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, serta penghormatan terhadap ilmu juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter ilmuwan muslim.

Model pendidikan pesantren menjadi salah satu contoh nyata keberhasilan integrasi antara pendidikan ilmu dan pembentukan karakter. Hubungan antara guru dan murid yang dibangun atas dasar penghormatan, kepercayaan, kedisiplinan, dan kasih sayang telah melahirkan banyak ulama dan ilmuwan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk diadaptasi dalam sistem pendidikan modern agar proses pembelajaran mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik dan integritas moral.

Dalam konteks kontemporer, perkembangan globalisasi dan revolusi industri 4.0 menghadirkan tantangan baru bagi pengembangan karakter ilmuwan muslim. Tuntutan untuk menghasilkan publikasi ilmiah dalam jumlah besar, persaingan akademik yang semakin kompetitif, serta dominasi paradigma keilmuan yang cenderung sekuler sering kali menggeser orientasi ilmu dari nilai-nilai kemanusiaan menuju pencapaian prestasi semata. Kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap meningkatnya berbagai bentuk



pelanggaran etika akademik, seperti plagiarisme, manipulasi data penelitian, dan penyalahgunaan hasil penelitian untuk kepentingan tertentu (Hidayati & Jailani, 2025). Di tengah berbagai tantangan tersebut, nilai-nilai etika keilmuan Islam justru semakin relevan sebagai landasan moral dalam menjaga integritas ilmuwan. Pemikiran tokoh-tokoh muslim kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki kerangka konseptual yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamental Islam (Anshari & Wati, 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter ilmuwan muslim menjadi strategi yang sangat penting dalam membangun budaya akademik yang berintegritas, berorientasi pada kemaslahatan, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

KESIMPULAN

Etika pendidikan karakter ilmuwan muslim merupakan suatu sistem nilai yang komprehensif dan integral, yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan tradisi keilmuan Islam yang kaya dan mendalam. Sistem nilai ini telah terbukti melahirkan peradaban ilmu pengetahuan yang gemilang sepanjang sejarah Islam, mulai dari masa keemasan hingga era kontemporer. Nilai-nilai tersebut tidak lahir secara terpisah, melainkan tumbuh dari akar teologis yang kokoh dan pengalaman spiritual yang otentik dari para ilmuwan muslim terdahulu.

Lima pilar utama yang menjadi landasan etika ilmuwan muslim, yakni tauhid, amanah, tawadu, tanggung jawab sosial, dan istiqomah, merupakan seperangkat nilai yang saling terkait dan saling menguatkan satu sama lain. Tauhid

menjadi fondasi paling mendasar yang mengarahkan seluruh aktivitas keilmuan sebagai bentuk ibadah dan pengakuan terhadap kebesaran Allah. Di atas fondasi inilah, nilai-nilai amanah, tawadu, tanggung jawab sosial, dan istiqomah tumbuh sebagai manifestasi nyata dari keimanan yang hidup dalam jiwa seorang ilmuwan muslim.

Relevansi etika keilmuan Islam tidak hanya terbatas pada komunitas muslim semata, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bermakna bagi dunia keilmuan global yang tengah menghadapi krisis moral yang semakin mengkhawatirkan. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, dunia akademik modern kerap kehilangan kompas etis yang seharusnya menuntun setiap langkah penelitian dan pengembangan ilmu. Dalam konteks inilah, etika keilmuan Islam hadir sebagai tawaran alternatif yang tidak hanya relevan, tetapi juga sangat dibutuhkan oleh peradaban manusia secara keseluruhan.

Pengintegrasian nilai-nilai etika ilmuwan muslim ke dalam sistem pendidikan modern merupakan kebutuhan mendesak yang harus segera diwujudkan secara sistematis dan berkelanjutan. Integrasi ini tidak cukup hanya dilakukan pada tataran wacana dan retorika, melainkan harus diejawantahkan dalam kurikulum, metode pembelajaran, budaya kampus, dan teladan nyata dari para pendidik itu sendiri. Hanya dengan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten, cita-cita melahirkan generasi ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam karakter dan bermartabat dalam peradaban dapat benar-benar terwujud.

Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat menjadi kontribusi pemikiran yang berharga bagi para pendidik, pengambil



kebijakan, dan seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan Islam. Semua pihak diajak untuk semakin bersungguh-sungguh dalam mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yang luhur, yakni melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang berakhlak karimah, berintegritas tinggi, dan senantiasa membawa rahmat bagi seluruh alam semesta sebagaimana misi Islam itu sendiri.

REFERENSI

- Anshari, Muhammad Ersyad, And Salmi Wati. 2025. "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi."
- Fadilla, Inggiatari Nikmatul, Naurah Salsabilah, Intan Khoirunnisa Firda Fradhita, Annisa Triana Aulia, And Taufiq Kurniawan. 2025. "Tanggung Jawab Ilmuan Muslim Dalam Membangun Peradaban Yang Adil Dan Beretika Berlandaskan Al Qur'an Dan Sunnah." *Jurnal Media Akademik (Jma)* 3(11).
- Febrianti, Diana, Imam Sopingi, And Anita Musfiroh. 2025. "Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an Dan Hadist: Sebuah Pendekatan Library Research." *At-Tahbir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1(2).
- Hamidah, Dedeh. 2021. "Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid." *Tsamratul Fikri* 15(2):2021.
- Hanum, Latifah. 2024. *Rihlah Ilmiah Dalam Tradisi Intelektual Muslim Di Era Digital*. Serasi Media Teknologi.
- Hidayati, Zulfa Rahmat, And Syahrani Jailani. 2025. "Analisis Prinsip Etika Penelitian Sebagai Landasan Moral Dalam Karya Ilmiah: Perspektif Etika Akademik Di Perguruan Tinggi Indonesia." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4(3):541–50.
- Maryani, Wela, Ali Musolli Sohibi Harahap, And Balkis Nur Azizah. 2025. "Tarbiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Kata Rabb Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 9(4):1023–39.
- Rianto, Mahendra Arif Rianto Mahendra Arif, And Afiful Ikhwan Afiful Ikhwan. 2024. "Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Klasik (Sejarah Keilmuan Islam Interdisipliner)." *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):72–90.
- Saputra, Adi. 2025. "Menjembatani Dikotomi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum (Kajian Atas Pemikiran Integratif M. Amin Abdullah)." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 9(4):999–1009.
- Wahyudin, Wawan. 2025. *Etika Pendidikan Islami: Akhlak Qur'ani Dan Nabawi*. Penerbit A-Empat.
- Yani, Yuri Indri, Stain Bengkalis Riau, Hakmi Wahyudi, Mhd Rafi'i Ma'arif Tarigan, And Stit Hasiba Barus. 2020. "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19.
- Zuairiyah, Zuairiyah, Rikha Iffatus Tsaniyah, Nafisah Hidayah, Isna Ayu Saputri, Milanda Laila Sahara, And Syaefudin Achmad. 2025. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi Dan Sains Untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern." *Journal Of Instructional And Development Researches* 5(4):370–83.